

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis adalah peningkatan dari adendum vermicularis yang mempengaruhi setiap dinding usus di bagian tengah tubuh. Usus buntu yang terinfeksi harus ditangani segera dengan tenaga yang hati-hati sebagai usus buntu. Apendektomi adalah suatu prosedur medis untuk menghilangkan bagian rujukan, kegiatan ini bersifat memaksa untuk terapi apendiks yang ruptur persisten (Auberta Deva Rivalda, 2020).

Apendisitis adalah iritasi parah pada adendum dan merupakan tujuan yang paling aman untuk perut krisis prosedur medis. Apendiks yang pecah adalah kejengkelan dari adendum yang dapat terjadi karena alasan yang jelas. Setelah adendum terhalang oleh buang air besar atau belitan suplemen atau pembuluh darahnya. Apendiks yang pecah adalah kejengkelan karena kontaminasi sistem pencernaan atau bagian referensi. Suplemennya benar-benar sekum (caecum). Penyakit ini menyebabkan iritasi parah yang membutuhkan tindakan medis yang cepat untuk mencegah masalah yang sebagian besar berbahaya (Kusuma, 2015).

Apendisitis sering disebabkan oleh infeksi bakteri. Selain itu, berbagai hal berperan sebagai tanda awal, namun penyumbatan lumen usus buntu merupakan faktor yang diusulkan sebagai pemicu selain hiperplasia jaringan limfoid, tumor usus buntu, dan cacing ascaris dapat menyebabkan penyumbatan. Penyebab lain yang diduga sebagai penyebab radang usus buntu adalah pengikisan mukosa usus buntu karena benalu contohnya *Ehistolytica*. Penelitian epidemiologi membuktikan peran makan makanan rendah serat dalam mempengaruhi terjadinya konstipasi yang berujung pada apendisitis. (Manurung, 2019).

WHO (World Health Organization) memperkirakan kejadian apendisitis di dunia pada tahun 2007 mencapai 7% dari total penduduk dunia. Di Amerika, kejadian apendisitis dikatakan 7% dari seluruh populasi dengan kejadian 1,1 kasus per 1000 penduduk per tahun. Usia 20-30 tahun merupakan usia yang paling sering mengalami apendisitis. Angka kejadian apendisitis pada tahun 2018 mencapai 7 penduduk dunia. Di Amerika Serikat, apendisitis merupakan kegawatdaruratan bedah abdomen yang sering dilaksanakan, dengan jumlah 734.138 pasien pada tahun 2017 dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 739.177 orang (WHO, 2018) dalam (Setiyawan, 2020)

Hasil survei tahun 2018 Angka kejadian radang usus buntu di banyak pelosok Indonesia masih tinggi. Di Indonesia, jumlah penderita usus buntu yang terinfeksi sekitar 7% dari semua masyarakat Indonesia atau sekitar 179.000 jiwa. Hasil dari Studi Kesejahteraan Keluarga (SKRT) di Indonesia, usus buntu yang parah menjadi salah satu pencetus sakit perut yang parah dan beberapa tandanya operasi darurat. Angka kejadian apendisitis di Indonesia paling tinggi diantara kasus kegawatdaruratan abdomen lainnya (Depkes, 2018) dalam (Setiyawan, 2020)

(Kesehatan, 2012) mencatat bahwa kasus baru apendiks pada anak usia 5-14 tahun terdapat 1.148 kasus, dan kasus baru apendiks pada usia 15-44 tahun terdapat 6.018 kasus.

Penyakit apendisitis di daerah Cianjur pada tahun 2015 menempati urutan ke lima setelah ca mame dan hernia inguinal dengan jumlah 547 orang atau sebesar 9,05% (RSUD Kelas B Cianjur) dalam (Ir. Asep Arifin Mansyur, 2016).

Penatalaksanaan apendisitis dalam (Kozier, 2010) adalah dengan pembedahan (apendiktomi). Apendiktomi adalah evakuasi suplemen dilakukan secara hati-hati untuk mengurangi bahaya lubang (Jitowiyono et al, 2012). Prosedur medis sangat merugikan pasien, sehingga memerlukan pertimbangan yang luar biasa. Nyeri adalah getaran kegelisahan, baik lembut, sedang, atau ekstrim (Tamsuri, 2012). Siksaan pasca operasi adalah siksaan yang dirasakan karena tindakan medis. Siksaan pasca operasi dirasakan oleh setiap shift toleran

bergantung pada aktivitas yang dilakukan (Suza, 2010). Reaksi pasien terhadap siksaan yang mereka alami juga unik, dapat menunjukkan praktik seperti berteriak, cemberut atau mengerang, menangis, meringis atau tersenyum dan reaksi antusias. Manajemen nyeri merupakan suatu prosedur manajemen untuk manajemen nyeri, ada dua manajemen dalam manajemen nyeri yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Tindakan farmakologis biasanya diberikan dengan pemberian analgetik untuk meredakan nyeri yang sangat hebat yang berlangsung berjam-jam bahkan berhari-hari (Suzanne C, 2014).

Sedangkan dari terapi nonfarmakologi digunakan sebagai obat pendamping untuk memperpendek jangka nyeri yang berlangsung singkat, dapat dilakukan dengan cara relaksasi, teknik nafas dalam, terapi musik, pijat, hypnobrithing, distraksi, hipnoterapi, akupunktur, panas dingin terapi kompres atau TENS (Transkutan). Stimulasi Saraf Listrik), dan berbagai teknik relaksasi yang ada, antara lain relaksasi otot, meditasi, yoga dan relaksasi hipnotis(Gondo & Sugiharta 2012) dalam (Manurung, 2019). Salah satu manajemen nyeri yang dapat dilakukan dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien pasca operasi adalah dengan mengajarkan teknik relaksasi Benson (Berman & Koziar 2012) dalam (Manurung, 2019).

Relaksasi benson adalah salah satu interseksi non-farmakologis yang digunakan untuk mengurangi siksaan pasca operasi. kemajuan teknik reaksi pelepasan pernapasan yang mencakup faktor keyakinan pasien yang dapat menjadikan suasana hati dan batin menjadi tenang sehingga dapat membantu mencapai kondisi kedamaian dan kenyamanan yang lebih meningkat (Benson dan Prector 2010) dalam (Manurung, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Manurung, 2019) dalam jurnal *The Effect of Benson's Relaxation Technique on Reduction of Post Appendectomy Pain Scale at Interventional Porsea Hospital*, p value = 0,00 yang artinya p value < 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skala nyeri pasca apendektomi setelah dilakukan teknik relaksasi Benson.

Sedangkan menurut penelitian lain oleh (Dwi Yanti, 2019) Efektivitas Teknik Relaksasi Benson dalam Menurunkan Intensitas Nyeri pada Ibu Pasca Operasi Caesar yang dapat dilakukan penelitian menunjukkan p-value 0,005 dengan (0,05). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan terapi relaksasi teknik Benson dapat mempengaruhi menurunkan kekuatan nyeri pada ibu post seksio sesarea.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, penulis akan melakukan **“Aplikasi Tindakan Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Appendiktomi Di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur”**.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Aplikasi Tindakan Relaksasi Benson Terhadap skala Nyeri Post Apendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Apendiktomi di Kampung Ciakret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.
- b. Menetapkan Diagnosis Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Apendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.
- c. Menyusun Intervensi Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Apendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.
- d. Melakukan Implementasi Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Apendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.

- e. Melakukan Evaluasi Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Appendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.
- f. Menganalisis Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Post Appendiktomi di Kampung Cikaret Kelurahan Sayang Kabupaten Cianjur.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan untuk dapat memberikan wawasan baru yaitu Penerapan Aplikasi Teknik Relaksasi Benson Pada Skala Nyeri Post Apendektomi di Desa Cikaret Desa Sayang Kabupaten Cianjur.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat
Sebagai masukan dan saran bagi tenaga medis lain dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien yang menjalani operasi usus buntu, agar klien mendapatkan tindakan yang cepat, benar dan optimal.
- b. Bagi Rumah Sakit
Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan praktik keperawatan dan pemecahan masalah khususnya pada pasien apendektomi dengan pengaruh teknik relaksasi Benson pada apendektomi.
- c. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai sarana baca atau referensi untuk lebih menaikan mutu pendidikan keperawatan, khususnya bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang usus buntu.
- d. Bagi Pasien
Diharapkan dengan dilakukan tindakan terapi relaksasi teknik benson pasien mampu mengontrol rasa nyeri yang di rasakan.